

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Awal tahun 2013, dunia bisnis dihebohkan dengan berita tentang kebangkrutan salah satu maskapai terbesar Indonesia, Batavia Air. Majalah Tempo per 30 Januari 2013 menjelaskan, bukti-bukti yang diajukan ILFC (pemohon), ditemukan adanya utang oleh Batavia Air, sehingga sesuai aturan normatif, pengadilan menjatuhkan putusan pailit. Ada beberapa pertimbangan pengadilan, yaitu adanya bukti utang, tidak adanya pembayaran utang, serta adanya kreditur lain. Dari semua unsur tersebut, maka ketentuan pada pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Kepailitan terpenuhi.

Pengumuman kebangkrutan secara tiba-tiba tanpa sinyal sebelumnya, menimbulkan prasangka oleh beberapa pihak, adanya kecurangan dalam laporan keuangan Batavia Air pada tahun-tahun sebelumnya. Beberapa tanda kebangkrutan, seperti trend laba yang terus menurun, dan proporsi hutang yang meningkat tajam, tidak terefleksikan dalam laporan keuangan Batavia Air periode sebelumnya. BAPEPAM pada akhirnya merilis, Batavia Air melengkapi dua kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan pada tahun 2013 lainnya, yaitu seperti yang terjadi pada PT Lancung Sempurna dan PT Muncul Lestari Mandiri. Laporan keuangan PT Lancung Sempurna menunjukkan penggelembungan beberapa akun yang diungkapkan oleh direktur keuangannya

sendiri. Berkebalikan, PT Muncul Lestari Mandiri melakukan penggelapan pajak dengan memanipulasi laporan keuangannya dengan memperkecil pendapatan perusahaan.

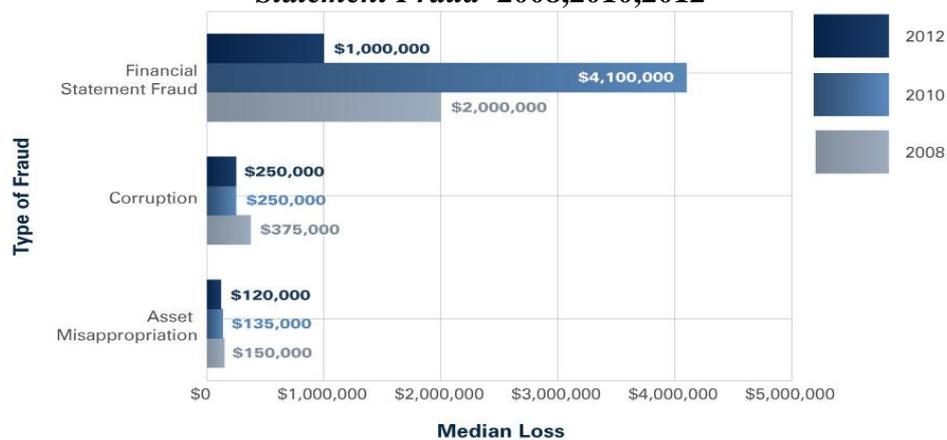
Kasus-kasus yang terus terulang, mengindikasikan tidak adanya efek jera, meskipun atas kecurangan laporan keuangan diberi sanksi denda yang cukup material. Sebelumnya, padatahun 2005, BAPEPAM sudah melansir 16 perusahaan yang disinyalir melakukan praktek kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang terlibat adalah PT Global Artha Sekuritas, PT Great River International Tbk, PT Semen Gresik Tbk, PT Palm Asia Corpora Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Hero Supermarket Tbk, PT United Capital Indonesia Tbk, PT Sari Husada Tbk, PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk, PT BNI Sec, PT Trimegah Sec, PT Mandiri Invest, PT Antaboga Delta Sekuritas, PT Panca Global Securities, dan PT Global Artha Sekuritas (Annual repport BAPEPAM, 2005). Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi praktek kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Terlebih dampak kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang sangat besar.

Dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya (Gambar 1.1), yaitu korupsi dan *misappropriation aset*, kecurangan laporan keuangan menduduki rangking paling bawah dilihat dari frekuensi terjadinya. Namun ironisnya, kecurangan laporan keuangan justru menghasilkan kerugian nominal paling besar, dengan persentasi cukup mendominasi. Dalam kasus Enron, misalnya, ketika terungkap terjadi manipulasi laporan keuangan, harga saham Enron menukik jatuh bahkan hingga

tidak bernilai. Akibatnya, hutang-hutang tidak terbayar, dan hampir 5000 pegawai dipecat.

Dalam kasus Batavia Air, beberapa asosiasi travel agent sudah mencatat kerugian milyaran rupiah. Asosiasi Travel Agen Indonesia Jakarta dengan anggota sekitar 1500 agen, memperkirakan dana deposit yang hilang mencapai 20 miliar rupiah. Astindo Sulawesi Tengah mencatat kerugian uang deposit 500 juta rupiah. Grafik dibawah ini membuktikan bahwa kecurangan laporan berdampak paling fatal.

**Gambar 1.1**  
**Perbandingan Kasus *Corruption*, *Misappropriation Aset*, dan *Financial Statement Fraud* 2008,2010,2012**



Sumber :2012 Association of Certified Fraud Examiners, Inc.

Lou dan Wang (2009) mengatakan bahwa selama dua dekade terakhir, minat dari praktisi dan akademisi di bidang kecurangan pelaporan keuangan telah tumbuh secara dramatis. Studi tentang penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan terutama telah berfokus pada memeriksa beberapa faktor risiko potensial dari kecurangan atau *red flags* yang terjadi. *Red flags* memberi tanda

yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan kecurangan.

Manajemen laba merupakan salah satu indikasi adanya *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan, yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai laba. Akibat dari pentingnya laba yang disajikan dalam laporan keuangan mendorong manajemen untuk “mempermainkan” nilai laba. Reviani dan Djoko (2012) menyebutkan laba menjadi sasaran utama dalam rekayasa laporan keuangan melalui tindakan oportunistik manajemen yang semerta-merta untuk memberi keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham. Dari ungkapan di atas maka manajemen laba dapat menjadi proksi yang tepat dalam mengukur laporan keuangan. *Earnings management* hampir terdapat pada setiap laporan keuangan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam rangka memberikan informasi terbaik perusahaan. Manajemen laba dapat dikatakan kategori *fraud* jika hal tersebut dapat merugikan yang para pengguna laporan keuangan.

Setiap keterjadian kecurangan pada laporan keuangan terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya, Cressey (1953) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Faktor resiko kecurangan tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut juga sebagai *fraudtriangle*. Teori Cressey tentang faktor resiko kecurangan didasarkan sebagian besar pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan. Situasi dari *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) selalu hadir dalam *fraud* (Lou dan Wang, 2009). Konsep *fraud*

*triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Daljono (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya, tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Tekanan-tekanan ini juga berlaku bagi manajemen, kemudian memotivasi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan demi tujuan tertentu. Dalam hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Daljono (2013) menggunakan proksi stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal dalam mengukur variabel tekanan.

Menurut Montgomery *et al.*, (2002) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Niat memanipulasi laporan keuangan mungkin terbersit di benak semua manajemen. Namun hal itu dapat dicegah apabila sistem dapat mendeteksi sedemikian rupa, sehingga ketika laporan hendak disajikan untuk kepentingan eksternal, laporan tersebut telah tersaring dari usaha-usaha manipulasi. SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, keefektifan pengawasan, dan struktur organisasional. Pada hasil penelitian Skousen (2009) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keefektifan pengawasan dengan

kecurangan laporan keuangan. Keefektifan pengawasan merupakan proxi dari variable peluang.

Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Hasil penelitian Lou (2009) menunjukkan integritas manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Integritas manajemen merupakan proxi dari variabel rasionalisasi.

Dalam penelitian ini seluruh jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai objek penelitian, karena semua jenis perusahaan berpotensi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial fraud statement*). Selain itu untuk menghasilkan simpulan yang valid, karena memasukkan semua perusahaan ke dalam subyek penelitian. Periode 2011-2013 dipilih, dengan asumsi tiga tahun terakhir mampu mempresentasikan kondisi terkini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah tekanan eksternal dengan proksi *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah ketidakefektifan pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (KOMIND) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah integritas manajemen dengan proksi *restatement* (RESTATEMENT) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh stabilitas keuangan, terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh target keuangan, terhadap *financial statement fraud*.

3. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh tekanan eksternal terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh integritas manajemen terhadap *financial statement fraud*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi investor : membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* sehingga dapat mengambil keputusan ekonomi secara tepat.
2. Bagi akademisi : memberi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* di Indonesia dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan wawasan bagi peneliti berikutnya.
3. Bagi praktisi : hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang mempresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan .

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika skripsi secara garis besar disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas dan jelas mengenai latar belakang masalah yaitu pemahaman terhadap *financial statement fraud* dan contoh kasus *financial statement fraud* yang terjadi di Indonesia serta hal-hal yang menjadi penyebab *financial statement fraud*. Dari latar belakang masalah, dapat ditarik rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi teori keageanan, teori kepatuhan, teori fraud. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan untuk identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keadaan perusahaan yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang diidentifikasi, analisis model dan hipotesis,

dan interpretasi mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis penelitian akan digunakan untuk membuat kesimpulan dan saran pada bab berikutnya.

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.